

ABSTRAK

Peranan Guru dalam Menanamkan Kedisiplinan dan Kegiatan Belajar Siswa Penderita Tuna Rungu

(Reza Wahyuni, Hermi Yanzi, Yunisca Nurmalisa)

Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan Peranan Guru dalam Menanamkan Kedisiplinan dan Kegiatan Belajar Siswa Penderita Tuna Rungu di Sekolah Luar Biasa PKK Bandarlampung Tahun 2016.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, subjek penelitian ini adalah guru di Sekolah Luar Biasa PKK Bandarlampung yang berjumlah 2 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi dengan analisis data menggunakan observasi, wawancara kemudian dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: terdapat peranan guru dalam menanamkan nilai kedisiplinan dan kegiatan belajar siswa penderita tuna rungu di Sekolah Luar Biasa PKK Bandarlampung. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi peran guru di Sekolah Luar Biasa PKK Bandarlampung maka akan semakin baik pula dalam menanamkan nilai kedisiplinan dan dalam kegiatan belajar siswa penderita tuna rungu.

Kata kunci : kedisiplinan, peranan guru, tuna rungu

ABSTRACT

The Teacher's Role in Instilling Discipline and Learning Activities of Deaf Students

(Reza Wahyuni, Hermi Yanzi, Yunisca Nurmalisa)

The purpose of the research is to explain the teacher's role in instilling the value of discipline and learning activities of deaf students in Extraordinary School PKK Bandarlampung 2016.

This research used qualitative method, the subject of this research are teachers in Extraordinary School PKK Bandarlampung totaling 2 peoples. The technique of collecting data using triangulation and the data analysis using observation, interview, and documentation.

The result of the research there is a teacher's role in instilling the value of discipline and learning activities of deaf students in Extraordinary School PKK Bandarlampung. This shows that the higher teacher's role in Extraordinary School PKK Bandarlampung it will be the better in instilling the value of discipline and learning activities of deaf students.

Keyword: discipline, teacher's role, deaf students

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting. Abad mendatang merupakan suatu tantangan bagi generasi berikutnya. Terutama bagi bangsa Indonesia dalam mencapai tujuan nasional dan sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu bersaing dengan bangsa lain.

Kegiatan belajar di sekolah umum tentunya sangat berbeda dengan kegiatan belajar yang ada di sekolah khusus/luar biasa. Seperti yang ada di Sekolah Luar Biasa PKK Bandarlampung. Di sekolah ini, guru dituntut untuk memiliki keterampilan di bidang kerajinan tangan, olah raga, dan seni musik.

Kegiatan belajar mengajar di Sekolah Luar Biasa PKK Bandarlampung terdiri dari lima hingga sembilan orang peserta didik dan seorang wali dalam setiap kelas. Dalam mata pelajaran yang disampaikan di Sekolah Luar Biasa PKK Bandarlampung, tidak jauh berbeda dengan pelajaran yang disampaikan di sekolah lain pada umumnya.

Perbedaanya terletak pada bagaimana cara guru menyampaikan materi pelajaran. Dikarenakan siswa penderita tuna rungu kebanyakan atau bahkan hampir seluruhnya juga menderita tuna wicara. Sehingga siswa penderita tuna rungu mengalami krisis bahasa yang menyebabkan

sulitnya menjalin komunikasi antar guru dan peserta didik.

Untuk memudahkan hal tersebut, guru dan peserta didik harus menggunakan bahasa isyarat untuk menyampaikan sesuatu termasuk dalam menanamkan kedisiplinan pada siswa di sekolah. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan guru dalam menanamkan nilai kedisiplinan dan kegiatan belajar siswa penderita tuna rungu, Sekolah Luar Biasa PKK Bandarlampung membebaskan orang tua siswa untuk menemani anaknya selama di sekolah.

Bahkan tak jarang orang tua siswa mendatangi kelas apabila terdapat masalah pada anaknya. Sehingga dengan intensitas pertemuan antara guru dan orang tua yang cukup baik, orang tua dan guru dapat bertukar pikiran tentang sampai dimana perkembangan siswa di rumah dalam hal kedisiplinan sebagai hasil dari penanaman nilai kedisiplinan yang dilakukan oleh guru di sekolah. Namun tidak semua peserta didik dapat dengan mudah dikendalikan kedisiplinanya oleh guru. Sehingga itulah yang masih menjadi masalah yang terjadi sekolah ini.

Bicara tentang peran guru di sekolah, tentunya peran guru di sekolah umum berbeda dengan guru di sekolah khusus/luar biasa. Guru sebagai seorang tenaga kependidikan yang berbeda dengan pekerjaan lain, karena guru merupakan suatu profesi, maka dibutuhkan kemampuan dan

keahlian khusus dalam melaksanakan tugas dan fungsinya. Jadi peranan guru di sekolah umum adalah seseorang yang profesional dan memiliki ilmu pengetahuan, serta mengajarkan ilmunya kepada siswa, sehingga siswa memiliki peningkatan dalam kualitas sumber daya manusianya. Sedangkan guru di sekolah khusus/luar biasa memiliki peranan yang lebih banyak. Peran guru di sekolah khusus/luar biasa adalah seseorang yang memiliki keahlian khusus untuk menjadi seorang pendidik, pengajar, pembimbing, pengarah, pelatih, penilai juga sebagai perencana, pelaksana, dan penilaian program pelayanan pendidikan khusus. Hal ini yang membedakan peranan guru di sekolah umum dan khusus/luar biasa dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Permasalahan yang ditemukan di Sekolah Luar Biasa PKK Bandarlampung ialah terdapat suatu kesulitan yang dialami oleh guru pendidikan khusus/luar biasa dalam kegiatan belajar di kelas, yaitu kedisiplinan siswa berkebutuhan khusus yang masih sulit diterapkan dan sulitnya menggunakan metode belajar dalam kegiatan belajar mengajar. Di sekolah ini, siswa kerap kali keluar kelas dan meninggalkan pelajaran untuk bermain di lapangan sekolah pada saat jam kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung. Hal ini tentunya dapat menghambat upaya pencapaian keberhasilan belajar di sekolah tersebut.

Berikut hasil analisa siswa penderita tuna rungu di kelas VIII B dan IX B1 di Sekolah Luar Biasa PKK Bandarlampung yang menjadi salah satu sasaran informan penelitian ini.

Tabel 1.2 Siswa Tuna Rungu di Sekolah Luar Biasa PKK Bandarlampung

No	Kelas	Jumlah	Nama Wali Kelas
1	VIII B	8	Rostiwa, S.T
2	IX B1	8	Rini Andayani, S. Pd
Jumlah	2 Kelas	16 Siswa	2 Wali Kelas

Sumber : Arsip Sekolah Luar Biasa SLB PKK Bandarlampung Tahun 2016

Berdasarkan tabel di atas terdapat dua kelas yang dapat diteliti. Disamping itu siswa yang berada di dalam dua kelas tersebut masih tergolong pada klasifikasi tuna rungu sedang yaitu masih mengerti bahasa percakapan, namun tidak dapat melangsungkan metode diskusi di kelas, membutuhkan alat bantu dengar dan terapi bicara. Penulis memilih dua kelas sehingga terdapat dua guru yang dapat dijadikan informan untuk menjawab pertanyaan peneliti. Dikarenakan hal tersebut, dapat diketahui adanya masalah dalam

kegiatan belajar mengajar peserta didik berkebutuhan khusus. Pada situasi seperti ini wali kelas dituntut untuk berperan aktif dalam membantu proses kegiatan belajar mengajar di kelas agar tujuan pendidikan nasional dapat tercapai.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk meneliti tentang **“Peranan Guru dalam Menanamkan Nilai Kedisiplinan dan Kegiatan Belajar Siswa Penderita Tuna Rungu di Sekolah Luar Biasa PKK Bandarlampung Tahun 2016”**

RUMUSAN MASALAH

Perumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah model komunikasi antara guru pendidikan khusus dengan siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa PKK Bandarlampung?
2. Bagaimanakah pendekatan yang dilakukan oleh guru pendidikan khusus dalam menanamkan nilai kedisiplinan dan kegiatan belajar siswa penderita tuna rungu di Sekolah Luar Biasa PKK Bandarlampung?

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Peran Guru

Menurut E. Mulyasa (2005:53), “Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”.

Pengertian Nilai

Kata *value* yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi nilai, berasal dari bahasa Latin *valere* atau bahasa Perancis Kuno *valoir*. Nilai adalah kemampuan yang dipercayai yang ada pada suatu benda untuk memuaskan manusia, sifat dari suatu benda yang menyebabkan menarik minat seseorang atau kelompok.

Pada dasarnya nilai merupakan sifat atau kualitas yang melekat pada suatu subjek, bukan objek itu sendiri. Sesuatu yang mengandung nilai berarti ada sifat atau kualitas yang melekat pada sesuatu tersebut. Dengan demikian, nilai itu sebenarnya adalah suatu kenyataan yang tersembunyi di balik kenyataan-kenyataan lainnya. Adanya nilai karena adanya kenyataan-kenyataan lain sebagai pembawa nilai.

Menurut Abdulsyani (2007 : 52) “nilai dapat disebut sebagai ketentuan-ketentuan atau cita-cita dari apa yang dinilai baik dan benar oleh masyarakat luas”.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dikemukakan kembali bahwa nilai itu adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Berdasarkan dengan definisi tersebut maka yang dimaksud dengan hakikat dan makna nilai adalah berupa norma, etika, peraturan, undang-undang, adat kebiasaan, aturan agama, dan rujukan lainnya yang memiliki harga dan dirasakan berharga bagi seseorang. Nilai bersifat abstrak, berada dibalik fakta, memunculkan tindakan, terdapat dalam moral seseorang, muncul sebagai ujung proses psikologis dan berkembang ke arah yang lebih kompleks.

Nilai mempunyai beberapa macam makna. Sejalan dengan itu, maka makna nilai juga bermacam-macam. Rumusan yang bias penulis kemukakan tentang makna nilai itu adalah bahwa sesuatu itu harus mengandung nilai (berguna) merupakan nilai (baik, benar, atau indah) mempunyai nilai artinya merupakan objek keinginan, mempunyai kualitas yang dapat menyebabkan orang mengambil sikap “menyetujui” atau mempunyai sifat nilai tertentu dan member nilai, artinya menanggapi sesuatu sebagai hal yang diinginkan atau sebagai hal yang menggambarkan nilai tertentu.

Pengertian Kedisiplinan

Menurut Mohamad Mustari (2014 : 35), “Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Disiplin merujuk pada intruksi sistematis yang diberikan kepada murid (disciple). Untuk

mendisiplinkan berarti menginstruksikan orang untuk mengikuti tatanan tertentu melalui aturan-aturan tertentu”.

Menurut Hamid Darmadi (2013 : 392) Berpendapat bahwa “Disiplin merupakan kepatuhan seseorang pada norma dan peraturan yang berlaku di dalam masyarakat.

Pengertian Belajar

Menurut Slameto (2003 : 2), “Belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi siswa dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhannya”.

Pengertian Tuna Rungu

Menurut Andreas Dwidjosumarno (1990: 1) dalam buku psikologi anak luar biasa bahwa: ”seseorang yang tidak atau kurang mampu mendengar suara dikatakan tuna rungu”.

Ahli lainnya yaitu Mufti Salim (1984 : 8) mengemukakan bahwa: “penderita tuna rungu adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran sehingga ia mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya. Ia memerlukan bimbingan dan pendidikan khusus untuk mencapai kehidupan lahir batin yang layak”.

Penderita tuna rungu adalah seseorang yang mengalami ketidakmampuan untuk mendengar sehingga tidak dapat mengembangkan hasil pendengaran, biasanya hanya bisa mendengar suara

dari jarak yang dekat. Masih memiliki sisa pendengaran untuk belajar bahasa dan bicara dengan menggunakan alat bantu dengar serta dengan menggunakan cara yang khusus, tergolong tuna rungu berat lebih besar sehingga menghalangi untuk mengerti pembicaraan orang lain melalui pendengarannya sendiri tanpa menggunakan alat bantu dengar.

Faktor-faktor penyebab tuna rungu

Andreas Dwidjosumarto (1990:1) mengemukakan:

a. Pada saat sebelum dilahirkan

1. Salah satu atau kedua orangtua, mempunyai gen sel pembawa sifat abnormal, misalnya dominat genes, recesive gen, dan lain-lain.
2. Karena penyakit: sewaktu ibu mengandung terserang suatu penyakit, terutama penyakit-penyakit yang diderita pada saat kehamilan tri semester pertama yaitu pada saat pembentukan ruang telinga. Penyakit itu ialah rubella, moribili, dan lain-lain.
3. Karena keracunan obat-obatan: pada suatu kehamilan, ibu meminum obat-obatan terlalu banyak, ibu seorang pecandu alkohol, atau ibu tidak menghendaki kehadiran anaknya sehingga ia meminum obat penggugur kandungan, hal ini akan dapat menyebabkan ketunarunguan pada anak yang dilahirkan.

b. Pada saat kelahiran

1. Sewaktu melahirkan, ibu mengalami kesulitan sehingga persalinan dibantu dengan penyedotan (tang).
2. Prematuritas, yakni bayi yang lahir sebelum waktunya. Pada saat setelah kelahiran (post natal)

c. Pada saat setelah kelahiran

1. Ketulian yang terjadi karena infeksi, misalnya infeksi pada otak (meningitis) atau infeksi umum seperti difteri, morbili, dan lain-lain.
2. Pemakaian obat-obatan ototoksi pada anak-anak.
3. Karena kecelakaan yang mengakibatkan kerusakan alat pendengaran bagian dalam, misalnya jatuh.

Klasifikasi Tuna Rungu Menurut Tarafnya

Klasifikasi menurut tarafnya dapat diketahui dengan tes audiometris. Untuk kepentingan pendidikan ketunarunguan diklasifikasikan sebagai berikut:

Andreas Dwidjosumarto (1990:18) mengemukakan:

Tingkat I, Kehilangan kemampuan mendengar antara 35 sampai 54 dB, penderita hanya memerlukan latihan berbicara dan bantuan mendengar secara khusus.

Tingkat II, Kehilangan kemampuan mendengar antara 55 sampai 69 dB, penderita kadang-kadang memerlukan penempatan sekolah secara khusus, dalam kebiasaan sehari-hari memerlukan latihan berbicara dan bantuan latihan berbahasa secara khusus.

Tingkat III, Kehilangan kemampuan mendengar antara 70 sampai 89 dB.

Tingkat IV, Kehilangan kemampuan mendengar 90 dB ke atas.

Penderita dari tingkat I dan II dikatakan mengalami ketulian. Dalam kebiasaan sehari-hari mereka sesekali latihan berbicara, mendengar berbahasa, dan memerlukan pelayanan pendidikan secara khusus. Anak yang kehilangan kemampuan mendengar dari tingkat III dan IV pada hakekatnya memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

Ciri-ciri Penderita Tuna Rungu

Ciri-ciri penderita tuna rungu (Sutjahati Sumantri, 1996: 72)

1. Dalam segi fisik:

- a. Cara berjalannya kaku dan anak membungkuk. Hal ini disebabkan terutama terhadap alat pendengaran.
- b. Gerakan matanya cepat agak beringas. Hal ini menunjukkan bahwa ia ingin menangkap keadaan yang ada di sekelilingnya.

c. Gerakan kaki dan tangannya sangat cepat atau kidal. Hal tersebut tampak dalam mengadakan komunikasi dengan gerak isyarat.

d. Pernafasannya pendek dan agak terganggu.

2. Ciri khas dari segi intelegensi:

Intelegensi merupakan faktor yang sangat penting dalam belajar, meskipun disamping itu ada faktor – faktor lain yang dapat diabaikan. begitu saja seperti kondisi kesulitan, faktor lingkungan intelegensi merupakan motor dari perkembangan siswa.

3. Ciri khas dari segi sosial:

- a. Perasaan rendah diri dan merasa diasingkan oleh keluarga atau masyarakat
- b. Perasaan cemburu dan salah sangka diperlakukan tidak adil
- c. Kurang menguasai irama gaya bahasa.

4. Ciri khas dari segi emosi:

Kekurangan bahasa lisan dan tulisan seringkali menyebabkan siswa tuna rungu akan menafsirkan sesuatu negative atau salah dalam hal pengertiannya. Hal ini disebabkan karena tekanan pada emosinya.

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peranan guru dalam menanamkan nilai kedisiplinan dan kegiatan belajar siswa penderita tuna rungu di Sekolah Luar Biasa PKK Bandarlampung Tahun 2016.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena akan memberikan gambaran tentang permasalahan melalui analisis dengan menggunakan pendekatan ilmiah sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

Menurut Sugiyono (2010: 41), “penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mampu menganalisis data kualitatif secara induktif berkesinambungan mulai dari analisis deskriptif, domain, komponensial, dan tema kultural atau budaya. Selain itu penelitian ini juga menggunakan teori-teori, data-data dan konsep-konsep sebagai kerangka acuan untuk menjelaskan hasil penelitian, menganalisis dan sekaligus menjawab persoalan yang diteliti”.

Informan

Informan dalam penelitian ini adalah dua guru pendidikan khusus sebagai informan utama, kepala sekolah, dua orang wali siswa, dan dua siswa penderita tuna rungu sebagai informan pendukung. Total informan dalam penelitian ini berjumlah 7 orang.

Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrument atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Instrument atau alat yang dimaksud adalah semenjak awal hingga akhir penelitian, peneliti sendiri yang berfungsi penuh atau peneliti sendiri yang terlibat aktif dalam penelitian yang dilakukan, mulai dari menetapkan identifikasi masalah, fokus masalah, sumber data analisis data, sampai membuat kesimpulan. Selain itu dalam penelitian kualitatif ini, peneliti harus mampu berperan sebagai peneliti itu sendiri dan sebagai evaluator. Penelitian ini menggunakan *human instrument*.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Melakukan pengumpulan data dengan mengamati Peranan Guru Dalam Menanamkan Nilai Kedisiplinan dan Kegiatan Belajar Siswa Penderita Tuna Rungu di Sekolah Luar Biasa PKK Bandarlampung. Serta untuk mendapat data-data yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

2. Wawancara

Wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai topik penelitian dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan kepada informan yang telah ditentukan.

3. Dokumetasi

Dokumentasi dilakukan agar mendapatkan data dari dokumen (*catatan peristiwa masalalu*) yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, waktu, tempat, dan mengetahui jumlah guru pendidikan khusus yang ada di Sekolah Luar Biasa PKK Bandarlampung.

Dokumentasi dilakukan agar mendapatkan data dari dokumen (*catatan peristiwa masalalu*) yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, waktu, tempat, dan mengetahui jumlah guru pendidikan khusus yang ada di Sekolah Luar Biasa PKK Bandarlampung.

Kegiatan pengumpulan data yang di peroleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi tersebut berpedoman pada panduan yang telah disusun berdasarkan aspek yang telah diamati yang kemudian secara operasional dituangkan dalam dimensi penelitian dan indikator-indikator.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Sekolah Luar Biasa PKK Bandarlampung merupakan sebuah sekolah luar biasa yang terletak di wilayah Sukarame, Kota Bandar Lampung. Sekolah ini didirikan secara resmi Bandarlampung mulai beroperasi secara aktif dan terus

berkembang terhitung sejak tahun 1984 dengan NPSN 10807125 dan NSS 874712600601.

Sekolah Luar Biasa PKK Bandarlampung berlokasi di Jl. H. Endro Suratmin, Kecamatan Sukarame, Kota Bandar Lampung, Propinsi Lampung, dengan luas tanah sebesar 2 Hektar. Memiliki guru sebanyak 54 orang terdiri dari guru tetap (PNS) sebanyak 28 orang dan guru honor sebanyak 26 orang, dan seorang staf tata usaha.

Sejak berdirinya Sekolah Luar Biasa PKK Bandarlampung hingga tahun 2003, Sekolah Luar Biasa PKK Bandarlampung sudah mengalami tiga kali pergantian kepala sekolah yang tidak bisa penulis paparkan dalam penelitian ini dikarenakan sulitnya memperoleh informasi yang didapat mengenai hal tersebut. Adapun nama Kepala Sekolah Luar Biasa PKK Bandarlampung sejak tahun 2003 hingga sekarang yakni Hi. Endin, S. Pd., M. Pd.

Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa adanya tindak pelanggaran kedisiplinan yang dilakukan oleh siswa penderita tuna rungu dalam kegiatan belajar di sekolah yaitu keluar kelas saat KBM tengah berlangsung.

PEMBAHASAN

a. Disiplin Waktu

Mengenai kedisiplinan waktu dalam kegiatan belajar siswa

penderita tuna rungu berdasarkan hasil observasi dan wawancara juga hasil dokumentasi yang dilampirkan di lembar lampiran penelitian penulis. Menunjukkan hasil bahwa siswa penderita tuna rungu belum menunjukkan disiplin waktu yang baik, dikarenakan beberapa siswa terlihat keluar dari kelas disaat KBM berlangsung, kemudian terlambat kembali ke kelas pada saat jam istirahat telah selesai.

b. Disiplin Peraturan

Mengenai disiplin peraturan siswa penderita tuna rungu berdasarkan hasil observasi dan wawancara juga hasil dokumentasi yang dilampirkan di lembar lampiran penelitian penulis. Menunjukkan hasil bahwa siswa penderita tuna rungu belum menunjukkan disiplin yang baik. Sebab siswa penderita tuna rungu masih banyak yang kedapatan membawa telepon seluler canggih dan beberapa siswa membawa kendaraan bermotor.

c. Disiplin Bersikap

Mengenai kedisiplinan dalam bersikap siswa penderita tuna rungu berdasarkan hasil observasi dan wawancara juga hasil dokumentasi yang dilampirkan di lembar lampiran penelitian penulis. Menunjukkan hasil bahwa siswa penderita tuna rungu belum menunjukkan disiplin sikap yang baik. Dikarenakan beberapa siswa masih sering terlibat perkelahian kecil antar siswa.

d. Disiplin Beribadah

Mengenai kedisiplinan dalam beribadah siswa penderita tuna rungu berdasarkan hasil observasi dan wawancara juga hasil dokumentasi yang dilampirkan di lembar lampiran penelitian penulis. Menunjukkan hasil bahwa siswa penderita tuna rungu sudah menunjukkan disiplin beribadah yang baik. Dibuktikan di lembar dokumentasi bahwa siswa penderita tuna rungu rutin melaksanakan sholat zuhur beribadah ketika di sekolah.

e. Metode Belajar Ceramah dalam Kegiatan Belajar Siswa Penderita Tuna Rungu

Dalam kegiatan belajar siswa penderita tuna rungu, guru menyampaikan materi dengan menggunakan metode belajar ceramah yang diikuti dengan bahasa olah verbal yang baik dan penggunaan artikulasi yang jelas dikarenakan minimnya bahasa yang dapat dimengerti oleh siswa penderita tuna rungu. Informan juga menambahkan bahwa dalam kegiatan belajar siswa penderita tuna rungu harus menggunakan media pendukung seperti *print out* gambar atau video pembelajaran. Namun, selama peneliti melaksanakan penelitian, peneliti tidak pernah menemukan adanya penggunaan media media belajar tambahan tersebut dalam kegiatan belajar siswa penderita tuna rungu.

f. Siswa Penderita Tuna Rungu Mendapatkan Pelatihan Bakat di Sekolah

Pada indikator ini penulis menemukannya pada saat melangsungkan penelitian. Siswa penderita tuna rungu mendapatkan pelatihan bakat khusus dari sekolah yang dilaksanakan di pusat keterampilan siswa di sekolah. Dan salah seorang siswa penderita tuna rungu baru saja mendapatkan prestasi yaitu berhasil menjadi juara 1 tingkat provinsi di bidang tat arias yang belum lama didapat saat peneliti melaksanakan penelitian di sekolah. Hal tersebut merupakan bukti yang mendukung bahwa Sekolah Luar Biasa PKK Bandarlampung memiliki peran yang baik dalam menanamkan bakat pada siswa melalui pelatihan bakat yang diadakan di sekolah dan tentunya dipandu oleh ahli yang profesional di dalam bidangnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa Peranan Guru dalam Menanamkan Nilai Kedisiplinan dan Kegiatan Belajar Siswa Penderita Tuna Rungu di Sekolah Luar Biasa PKK Bandarlampung belum cukup baik, karena masih sering terjadi tindak pelanggaran kedisiplinan dan tata tertib sekolah yang dilakukan oleh siswa penderita tuna rungu. Kesimpulan penelitian disusun berdasarkan pengolahan dan analisis

data mengenai “Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai Kedisiplinan dan Kegiatan Belajar Siswa Penderita Tuna Rungu”, hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Peranan guru di Sekolah Luar Biasa PKK Bandarlampung dalam menanamkan nilai kedisiplinan pada siswa penderita tuna rungu belum cukup maksimal dikarenakan masih terdapatnya beberapa pelanggaran mengenai kedisiplinan, walau demikian Sekolah Luar Biasa PKK Bandarlampung akan selalu terus berusaha dalam menanamkan nilai kedisiplinan dan tercapainya tujuan belajar oleh siswa. Terbukti dengan usaha-usaha yang dilakukan oleh guru dan pihak sekolah untuk dapat menanamkan nilai kedisiplinan terhadap siswa penderita tuna rungu yang dilakukan dengan berbagai hal yaitu: 1) Membuat peraturan tata tertib sekolah agar siswa penderita tuna rungu dapat sedikit demi sedikit belajar mengaplikasikan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah maupun di sekolah. 2) Bekerja sama dengan pihak keluarga/orang tua siswa untuk dapat sama-sama memantau sejauh mana keberhasilan pemahaman siswa tentang makna kedisiplinan yang diajarkan oleh guru di sekolah ketika berada di rumah. 3) Mengadakan razia penggunaan ponsel canggih yang rutin diadakan satu kali dalam seminggu. 4) Memberi sanksi kepada siswa yang melanggar peraturan.

2. Peranan guru dalam kegiatan belajar siswa penderita tuna rungu di Sekolah Luar Biasa PKK Bandarlampung juga belum dapat dikatakan telah berperan secara maksimal dikarenakan kurangnya penggunaan media belajar yang menunjang kegiatan belajar mengajar di kelas seperti pemanfaatan teknologi atau menggunakan print out gambar atau video pembelajaran. Namun demikian guru di Sekolah Luar Biasa PKK Bandarlampung tetap berusaha untuk memberikan alternatif lain diluar penggunaan teknologi yaitu dengan berbagai hal yaitu: 1) Mengusahakan berbagai hal dalam kegiatan belajar agar siswa penderita tuna rungu yang mengalami krisis bahasa dapat dengan mudah mengerti apa maksud dari materi yang disampaikan oleh guru, seperti menggambarkan ilustrasi yang mengarah pada materi pelajaran di papan tulis. 2) Menyertai dan memberikan perhatian kepada setiap peserta didik dalam setiap kegiatan belajar di kelas. 3) Memberikan perhatian yang sama rata sesuai dengan kebutuhan siswa penderita tuna rungu. 4) Menyertai seluruh siswa dalam setiap kegiatan belajar di kelas.

Mengenai model komunikasi yang dilakukan oleh guru pendidikan khusus untuk berkomunikasi dengan siswa penderita tuna rungu, setelah melakukan penelitian, peneliti mengetahui bahwa seharusnya guru bukan hanya menggunakan komunikasi dengan cara bahasa isyarat melainkan juga dengan cara bahasa

oral melalui gerak mulut dan diikuti dengan artikulasi suara yang jelas. Sehingga dapat membantu siswa penderita tuna rungu untuk mengetahui hal apa yang disampaikan oleh lawan bicara.

Kemudian mengenai pendekatan yang dilakukan oleh guru pendidikan khusus dalam menanamkan nilai kedisiplinan dan kegiatan belajar siswa penderita tuna rungu di Sekolah Luar Biasa PKK Bandarlampung, pertama mengenai nilai kedisiplinan siswa penderita tuna rungu di Sekolah Luar Biasa PKK Bandarlampung, guru menggunakan pendekatan dengan cara memberi contoh langsung kepada siswa penderita tuna rungu. Hal tersebut dikarenakan siswa penderita tuna rungu tidak dapat mengerti makna kedisiplinan dalam bentuk bahasa namun siswa penderita tuna rungu mengerti dalam kegiatan sehari-hari seperti apa contoh dari kedisiplinan tersebut. Selanjutnya mengenai kegiatan belajar siswa penderita tuna rungu. Selain menggunakan bahasa isyarat dan dengan bahasa oral mulut, guru pendidikan khusus menyampaikan materi dengan menggunakan bantuan media belajar berupa media gambar maupun video untuk membantu siswa penderita tuna rungu lebih cepat menangkap maksud dari apa yang disampaikan oleh guru pendidikan khusus dalam menyampaikan materi pelajaran di kelas.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang sudah dikemukakan di atas, dapat disampaikan saran-saran yang perlu

menjadi bahan masukan dalam rangka Peranan Guru dalam Menanamkan Nilai Kedisiplinan dan Kegiatan Belajar Siswa Penderita Tuna Rungu di Sekolah Luar Biasa PKK Bandar Lampung, adapun saran-saran tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Bagi Dinas pendidikan Kota Bandar Lampung dalam menjalankan perannya dalam dunia pendidikan diharapkan terus menjalankan sistem yang telah ada dan terus berusaha mencari solusi (jalan) untuk bisa mengembangkan penyelenggaraan pendidikan di Kota Bandar Lampung khususnya di Sekolah Luar Biasa PKK Bandar Lampung dengan cara menambah jumlah tenaga pendidik yang memang berasal dari jurusan pendidikan luar biasa untuk dapat menunjang keberhasilan siswa dalam mencapai hasil belajar yang diinginkan. Saran lainnya adalah mengingat bahwa Sekolah Luar Biasa PKK Bandar Lampung memberikan pelatihan bakat kepada siswa, sekiranya pemerintah yang berwenang dapat mengembangkan atau menambah fasilitas sarana dan prasarana Sekolah Luar Biasa PKK Bandar Lampung mengenai hal tersebut, guna menunjang pencapaian prestasi siswa baik di bidang akademik maupun non akademik.
2. Bagi Sekolah Luar Biasa PKK Bandar Lampung diharapkan lebih memperketat lagi peraturan tata tertib yang ada. Ditinjau dari hasil wawancara dengan informan dapat

ditarik kesimpulan bahwa siswa penderita tuna rungu di Sekolah Luar Biasa PKK Bandar Lampung masih banyak yang melanggar peraturan tata tertib sekolah.

3. Bagi guru pendidikan khusus diharapkan lebih kreatif dan lebih berusaha lagi dalam menimbulkan semangat belajar siswa contohnya dengan menggunakan media-media belajar seperti print out gambar atau video pembelajaran yang dapat mendukung tercapainya tujuan pembelajaran oleh siswa.
4. Bagi orang tua diharapkan mampu bekerja sama dengan baik terutama bagi orang tua yang sering menemani anaknya di jam istirahat untuk dapat memberikan pengertian kepada siswa penderita tuna rungu adalah baik untuk kembali ke kelas sesuai dengan jam istirahat yang telah usai. Sehingga dapat menekan angka pelanggaran peraturan tata tertib sekolah.
5. Bagi siswa diharapkan mampu menanamkan makna dari kedisiplinan dalam kegiatan sehari-hari baik di rumah maupun di sekolah. Untuk mampu memiliki kesadaran akan pentingnya menerapkan kedisiplinan dalam kehidupan mulai dari kedisiplinan waktu, tata tertib atau peraturan sekolah, disiplin dalam bersikap dan yang terakhir disiplin dalam beribadah sesuai dengan agama yang dianut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. 2007. *Pengantar Antropologi Memahami Realitas Sosial Budaya*. Malang: Intrans Publishing.
- Darmadi, Hamid. 2013. *Urgensi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi Bandung*. Bandung: Alfabeta.
- Dwidjosumarno, Andreas. 2012. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Mulyasa, E. 2005. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mustari, Mohamad. 2014. *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Salim, Mufti. 1984. *Pendidikan Anak Tuna Rungu*. Jakarta: Yayasan Santi Rama.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Somantri, Sutjihati., (2012). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Sugiyono. (2010). *Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta